

## **BAB VI**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober – November 2023 di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya. Penelitian ini bermaksud untuk melihat apakah ditemukan hubungan antara kepercayaan diri dan kecemasan terhadap performa hasil OSCE pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya. Penelitian dilakukan secara analitik kuantitatif observasional dengan teknik *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan memakai teknik *total sampling*. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Lemeshow didapatkan minimal sampel sebesar 97 dan sampel inklusi yang berhasil didapatkan sebesar 106 sampel. Pengambilan sampel menggunakan kuesioner RSES untuk menilai tingkat kepercayaan diri dan kuesioner HARS untuk menilai tingkat kecemasan terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan pengambilan data secara langsung di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

#### **6.1 Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri adalah kesungguhan atas kapasitas individu mahasiswa sehingga dirinya ketika melakukan aktivitas tidak merasa stres secara berlebihan. Kepercayaan diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan diri seseorang dalam menghadapi berbagai rintangan (Amri, 2018). Mahasiswa dengan kepercayaan diri yang tinggi akan berusaha mendapatkan jalan keluar untuk mengatasi berbagai hambatan yang dapat mengganggu performa hasil OSCE.

Menurut teori kognitif sosial, kemungkinan suatu kepercayaan diri akan meningkat seiring seseorang melakukan aktivitasnya. Oleh karena itu, individu yang melakukan aktivitasnya kemungkinan akan berhasil dan kepercayaan diri merupakan indikator perilaku yang dapat diandalkan (Moreira de Sousa *et al.*, 2018). Kepercayaan diri merupakan salah satu penyebab penting pada pembelajaran serta pengembangan karakter mahasiswa kedokteran. Kepercayaan diri juga dinilai dapat memberikan landasan pada peningkatan motivasi, optimisme, dan prestasi pada mahasiswa kedokteran yang memiliki kekuatan dalam melakukan perubahan maupun tindakan (Moreira de Sousa *et al.*, 2018).

Pada penelitian ini, jumlah mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah sebesar 5.7% (Tabel 5.3). Hasil ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang diteliti pada mahasiswa empat angkatan aktif di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, dari 209 mahasiswa yang diteliti, didapatkan sebesar 10.5% memiliki tingkat kepercayaan diri rendah (Febriyanti, 2022). Hasil penelitian ini juga lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang diteliti terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati angkatan 2018, dari 123 mahasiswa yang diteliti, sebesar 10.6% mengalami kepercayaan diri rendah (Qodris *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini juga lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Yarsi, dari 153 responden didapatkan 15.7% yang mempunyai derajat kepercayaan diri rendah (Rohman, 2022). Hasil penelitian ini juga lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa kedokteran Universitas Sebelas

Maret Surakarta angkatan 2019, dari 75 mahasiswa didapatkan 24% mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri rendah (Satyamillenio, 2023).

Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan adanya perbedaan faktor-faktor pencetus perasaan percaya diri pada setiap individu sehingga mendapatkan hasil yang berbeda-beda dari setiap penelitian. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri terhadap seseorang bisa diidentifikasi melalui penyebab dari rendahnya rasa percaya diri, dukungan emosional, penerimaan sosial, dan prestasi (Qodris *et al.*, 2023).

Kesuksesan peningkatan kepercayaan diri tidak terlepas dari dukungan emosional. Dukungan emosional keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan dari lingkungan sosial terhadap seseorang. Dukungan emosional terutama dari keluarga akan berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan emosional merupakan bantuan yang bertujuan memberi perasaan nyaman, perasaan dikasihi dalam wujud motivasi dan perhatian dalam lingkungan sosial yang bisa berasal dari siapa pun termasuk keluarga. Dukungan emosional lainnya berupa penerimaan yang didapatkan dari lingkungan sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam setiap individu (Hasiolan, 2015). Kedua faktor tersebut menjadi aspek yang penting dalam mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Apabila dukungan emosional dan penerimaan sosial tidak didapatkan dari lingkungan sekitar, maka akan berpengaruh pada rasa percaya diri yang rendah.

Prestasi seseorang dipengaruhi oleh kepercayaan diri yang dimilikinya. Mahasiswa yang memiliki prestasi akademik dikarenakan mahasiswa tersebut

yakin atas kepercayaan dirinya yang tinggi dalam melaksanakan tugas akademiknya. Sedangkan, mahasiswa yang kurang dalam prestasi akademiknya dikarenakan dirinya kurang yakin atas kemampuan dari potensi yang dimilikinya (Arshilya and Violeta, 2024).

### **6.1.1 Karakteristik Responden Kepercayaan Diri**

Berdasarkan tabel 5.5 presentasi responden terbesar dari karakteristik dengan kualitas tingkat kepercayaan diri rendah yaitu mempunyai jenis kelamin perempuan (5.7 %). Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dari 344 mahasiswa yang diteliti, didapatkan sebesar 19 mahasiswa (5.5%) berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah (Arafah, 2021).

Hasil ini lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa aktif semester VII Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, dari 131 mahasiswa yang diteliti, didapatkan sebesar 33 mahasiswa (25.2%) berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah (Rahma *et al.*, 2023).

Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan adanya perbedaan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri itu sendiri pada masing-masing individu sehingga didapatkan hasil berbeda-beda dari setiap penelitian. Beberapa faktor yang dapat mengakibatkan adanya perbedaan hasil penelitian yaitu, mahasiswa yang tinggal bersama dengan orang tua. Adanya hubungan kelekatan orang tua dengan kepercayaan diri pada mahasiswa. Individu yang mempunyai

kepercayaan diri yang baik dapat menyelesaikan masalah, merasa bangga dengan kemampuan dirinya (Rahma *et al.*, 2023).

## 6.2 Kecemasan

Kecemasan adalah penyakit mental berupa gangguan kejiwaan yang paling umum terjadi. Kebanyakan orang akan mengalami gejala kecemasan pada suatu kejadian di kehidupan mereka. Gejala ini mungkin terjadi ketika sebelum melakukan ujian. Hadirnya kecemasan biasanya ditandai dengan peningkatan detak jantung, pernapasan yang cepat, berkeringat, tangan dingin, tubuh gemetar, mual, dan gejala kecemasan lainnya. Secara umum, perasaan cemas merupakan kondisi yang normal pada manusia. Kecemasan akan menjadi masalah ketika gejala-gejala kecemasan tersebut mengganggu aktivitas manusia (Thinagar and Westa, 2017)

Depresi sangat umum terjadi pada masyarakat kita. Diperkirakan terdapat 300 juta orang menderita yang mengalamai gejala depresi. Faktanya, depresi merupakan penyebab kematian nomor dua tersebar di dunia. Pada masyarakat umum, anak muda dan khususnya mahasiswa kedokteran juga terkena depresi. Mereka yang berusia antara 15 sampai 34 tahun, kelompok usia yang dimiliki oleh sebagian besar mahasiswa kedokteran (Moreira de Sousa *et al.*, 2018).

Pada saat ini, 6 sampai 8 mahasiswa kedokteran terdeteksi sebagai populasi yang mengalami stres dan emosional yang lebih besar dibandingkan mahasiswa di jurusan lain dikarenakan tuntutan pendidikan tinggi. Faktanya, berbagai penelitian di seluruh dunia menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran memiliki tingkat gejala depresi dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan

dengan komunitas secara umum pada kelompok usia yang sama (Moreira de Sousa *et al.*, 2018).

Berdasarkan pada tabel 5.2, pada penelitian ini jumlah mahasiswa dengan tingkat kecemasan berat-berat sekali sebesar 18 mahasiswa (17%). Hasil ini lebih rendah dibandingkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang, dari 60 mahasiswa yang diteliti sebesar 20 mahasiswa (33.3%) memiliki tingkat kecemasan berat-berat sekali (Firyal *et al.*, 2020).

Sebaliknya, hasil penelitian ini lebih tinggi daripada penelitian yang dilakukan di Mahasiswa Program Studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat angkatan 2017. Dari 91 mahasiswa yang diteliti sebesar 14 mahasiswa (15.4%) yang memiliki tingkat kecemasan berat-berat sekali (Akbar *et al.*, 2020). Hasil ini juga lebih rendah dibandingkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa semester IV Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dari 104 mahasiswa yang diteliti sebesar 13 mahasiswa (12.5%) memiliki tingkat kecemasan berat-berat sekali (Hasibuan and Riyandi, 2016).

Perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan faktor penyebab gejala kecemasan pada tingkatan akademik perkuliahan yang berbeda sehingga menghasilkan hasil yang berbeda pada setiap penelitian. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan dari hasil penelitian yaitu, antara lain aspek-aspek yang memegang peranan penting contohnya jenis kelamin dan usia (Mustofa *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini menghasilkan mayoritas laki-laki

memiliki kategori kecemasan tidak ada gejala, sedangkan mayoritas perempuan memiliki kategori kecemasan ringan-sedang. Perempuan dinilai lebih peka terhadap perasaan yang diungkapkan oleh orang lain, mudah dalam mengungkapkan ekspresi daripada laki-laki, dan menunjukkan sikap yang lebih peduli. Laki-laki dinilai lebih objektif dan rasional dalam berpikir sehingga tidak mengedepankan emosional. Perempuan juga dinilai lebih muda merasakan kecemasan dibandingkan laki-laki karena laki-laki lebih aktif dan perempuan lebih sensitif (Khoirunnisa and Dian Kurniati, 2022).

Dalam penelitian ini menghasilkan mayoritas usia 18 tahun memiliki kecemasan dengan kategori ringan-sedang. Usia dapat berpengaruh terhadap maturasi, dan tingkat kematangan memengaruhi tingkat kecemasan. Hal ini dikarenakan usia sangat erat sekali dengan tingkat kematangan seseorang. Semakin dewasa usia seseorang maka semakin kecil tingkat kecemasannya (Rusdi *et al.*, 2020)

### **6.2.1 Karakteristik Responden Kecemasan**

Berdasarkan tabel 5.5 presentasi terbesar dari karakteristik jenis kelamin ialah responden perempuan dengan kualitas kecemasan dengan tingkat berat-berat sekali sebesar 16 orang (15.1%). Hasil ini lebih rendah dibandingkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa baru tahun 2020 jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. Dari 238 mahasiswa didapatkan 58 mahasiswa (24.4%) berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat kecemasan berat-berat sekali (Fahrianti and Nurmina, 2021).

Hasil ini juga lebih rendah dibandingkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Dari 369 mahasiswa didapatkan 162 mahasiswa (43.9%) berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat kecemasan berat-berat sekali (Zuhaebah and Milkhatun, 2022).

Perbedaan hasil dari penelitian ini disebabkan adanya perbedaan faktor pemicu yang mempengaruhi gejala kecemasan dari masing-masing individu responden penelitian. Faktor-faktor yang dapat mengakibatkan perbedaan antara hasil penelitian yaitu, diantaranya seperti jadwal belajar yang padat, kelelahan karena mengikuti perkuliahan, kuis secara tiba-tiba dari dosen, dan hasil ujian yang berbeda dari harapan (Zuhaebah and Milkhatun, 2022).

### **6.3 Hubungan Kepercayaan Diri terhadap Performa Hasil OSCE**

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan mayoritas mahasiswa mempunyai kepercayaan diri dengan tingkat tinggi sebesar 59 mahasiswa (55.7%) dan mayoritas memiliki performa hasil OSCE sangat baik sebesar 40 mahasiswa (37.7%). Berdasarkan hasil analisa memakai uji korelasi *spearman*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.695, hasil tersebut menunjukkan lebih besar dari 5% ( $p > 0.05$ ). Hasil tersebut mempunyai makna bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap performa hasil OSCE pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian sebelumnya yang berjudul “Hubungan Efikasi Diri dengan Nilai *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) pada Mahasiswa Tahun Ketiga Fakultas Kedokteran Universitas Riau” yang menghasilkan nilai *p value* sebesar 0.170 ( $p < 0.05$ ). Hasil

tersebut bisa dimaknai bahwa tidak terdapat adanya hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan nilai OSCE (Mailina *et al.*, 2016).

Hasil penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang sebelumnya yang berjudul “Korelasi antara *Academic Self Efficacy* dengan Nilai Ujian SOCA BLOK 1.3 Mahasiswa Jurusan Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman”. Pada penelitian ini menghasilkan nilai *p value* sebesar 0.02 ( $p < 0.05$ ). Hasil tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara *Academic Self Efficacy* dengan nilai ujian SOCA Blok 1.3 pada mahasiswa jurusan Kedokteran Umum Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman (Mulyadi *et al.*, 2022).

Pada penelitian ini ada beberapa faktor yang mengakibatkan perbedaan temuan hasil penelitian. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh faktor internal yang berasal dari fisik, kognitif, sikap, dan motivasi yang tinggi pada mahasiswa. Faktor lain yang dapat mempengaruhi performa hasil OSCE yaitu adanya penuh tekanan yang dialami oleh mahasiswa yang baru sekali menghadapi OSCE. Adanya perbedaan ini juga dipengaruhi oleh teori Albert Bandura tentang efikasi diri yang meliputi dimensi seperti tingkat kesulitan (*Level*), keadaan umum (*Generality*), kekuatan (*Strength*) (Mailina *et al.*, 2016). Efikasi diri juga termasuk dalam struktur teori kognitif sosial dalam psikologi. Dalam teori ini, faktor kognitif maupun sosial menjadi penentu dalam pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengubah nasib di masa yang akan datang karena pendidikan sendiri adalah kunci mengubah dunia (Nissa *et al.*, 2022).

Buku *Self Efficacy in Changing Societies* merupakan buku karangan Albert Bandura yang isinya bertujuan untuk menciptakan kapasitas individu. Dunia

sosial sangat kejam menjadi argumen yang membuat kita lebih percaya diri dalam buku ini. Pada buku ini juga menceritakan terdapat anak bernama Hendry yang memiliki keraguan pada dirinya sehingga hasil yang didapat juga mengecewakan. Dalam cerita yang berbeda, terdapat bernama Anton yang memiliki keyakinan dan dibersamai dengan usaha sehingga hasilnya memuaskan (Nissa *et al.*, 2022).

Teori Bandura ini berbanding lurus dengan hasil penelitian ini. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri dengan kategori tinggi akan berpengaruh pada keyakinan atas kapasitas dirinya sehingga performa hasil OSCE yang diperoleh oleh mahasiswa memuaskan. Sedangkan mahasiswa yang memiliki keraguan pada keyakinan dirinya menghasilkan performa hasil OSCE yang mengecewakan.

#### **6.4 Hubungan Kecemasan terhadap Performa Hasil OSCE**

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan mayoritas mahasiswa memiliki kecemasan dengan tingkat ringan-sedang sebesar 46 mahasiswa (43.4%) dan mayoritas memiliki performa hasil OSCE sangat baik sebesar 72 mahasiswa (67.9%). Berlandaskan hasil analisa memakai uji korelasi *spearman*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.142, hasil tersebut menunjukkan lebih besar dari 5% ( $p > 0.05$ ). Hasil tersebut mempunyai makna bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan terhadap performa hasil OSCE pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Hasil penelitian ini sependapat dengan temuan penelitian sebelumnya yang berjudul “Hubungan OSCE Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2020” menghasilkan nilai  $p = 0.770$  ( $p > 0.05$ ) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara OSCE terhadap tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran

Angkatan 2020. Selain itu, diketahui mahasiswa cenderung merasakan kecemasan tingkat ringan dan memperoleh hasil OSCE dengan predikat lulus dikarenakan berbagai hal. Misalnya, mahasiswa sudah pernah mengikuti ujian OSCE sebelumnya sehingga telah memperoleh pengetahuan tentang cara menghadapi situasi ujian. Selain itu, ada pembekalan dari koordinator blok sebelum ujian, sehingga mahasiswa mendapatkan informasi terkait materi yang diperlukan ketika menghadapi ujian tersebut. Selain faktor tersebut, tingkat kecemasan yang ringan dan perolehan hasil OSCE dengan predikat lulus dikarenakan mahasiswa telah mempersiapkan diri dengan baik untuk ujian OSCE tersebut (Mutmainnah *et al.*, 2023).

Hasil penelitian ini juga sependapat dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) dengan Kelulusan OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas” menghasilkan nilai  $p$  sebesar 0.461 ( $p > 0.05$ ). Hal ini bermakna bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan mahasiswa FK Universitas Andalas dalam menghadapi OSCE dengan kelulusan OSCE. Dalam hal ini, kecemasan bukan merupakan salah satu aspek yang berdampak pada kelulusan mahasiswa ketika menghadapi ujian OSCE (Putri Amir *et al.*, 2016).

Penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian sebelumnya yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecemasan (Ansietas) dalam Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) dengan Kualitas Tidur pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara”. Dalam penelitian ini didapatkan hasil penelitian dengan nilai  $p$  sebesar 0.003 ( $p > 0.05$ ).

Hal ini berarti bisa dimaknai bahwa hasil penelitian ini terdapat hubungan yang substansial antara tingkat kecemasan (ansietas) dalam menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE) dengan kualitas tidur pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yang mengakibatkan tingkat kecemasan mempengaruhi hasil performatif OSCE, salah satunya faktor mahasiswa yang mengalami gangguan tidur (Rahmadani, N., & Mirani, 2021).

Faktor lainnya juga berupa rasa ketegangan. Perasaan ini akan dirasakan oleh seseorang yang sedang mengalami kecemasan tingkat ringan. Akan tetapi, rasa tegang ini akan mengakibatkan peningkatan rasa ingin untuk berusaha belajar lebih giat. Sedangkan, individu yang memiliki kecemasan tingkat sedang atau berat akan lebih fokus belajar dalam mempersiapkan OSCE (Mutmainnah *et al.*, 2023).

Kecemasan dapat mendorong mahasiswa untuk belajar lebih giat dan berpengaruh pada keberhasilan dalam ujian OSCE. Ibadah dan melaksanakan amalan secara teratur dapat membuat pikiran lebih tenang dan menghindari rasa cemas dan takut menjelang ujian (Khaira, 2022). Faktor-faktor lain yang mengakibatkan keberagaman hasil penelitian dari tingkat kecemasan yaitu dari tingkat emosi, hormon, psikologi, konsentrasi, dan aktivitas sehari-hari (Nopita and Indawati, 2023).